

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak para santri serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pihak pondok dalam menanamkan akhlak. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini pihak pondok mampu baik dalam membina akhlak para santri di pesantren Ihya Ulumiddin, diantaranya dengan mengadakan beberapa kegiatan yang bertujuan agar para santri mempunyai akhlak mulia.

Diantara faktor yang mendukung pihak pondok dalam menanamkan akhlak yaitu diadakannya pengajian kitab kuning pembacaan barzanji diwajibkannya para santri untuk mematuhi segala peraturan yang ada di pondok. Selanjutnya faktor-faktor penghambat pihak pondok dalam menanamkan akhlak yaitu terdapat santri baru yang sulit beradaptasi dengan lingkungan pondok dan terdapat santri lama yang tidak mematuhi peraturan pondok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pihak pondok sangat baik dalam menanamkan akhlak kepada para santri, para santri memiliki sifat-sifat mulia seperti amanah, pemaaf, sabar, qana'ah dan menjaga kebersihan.

Kata Kunci: Peran, Pondok Pesantren, Akhlak, Santri

PERAN PONDOK PESANTREN IHYA ULUMIDDIN DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI

(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumiddin, Ketapang,
Cipondoh, Tangerang)

MUHAMAD RIDWAN



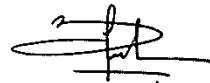
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Muhamad Ridwan
NIM : PAI18130160
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumiddin, Ketapang, Cipondoh, Tangerang)"

Setelah melalui proses bimbingan skripsi baik secara substansi maupun teknik penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Jakarta, 29 Nov 2022

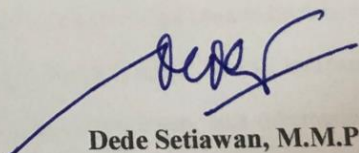


Elis Lisyawati, M.Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumiddin, Ketapang, Cipondoh, Tangerang)" yang disusun oleh Muhamad Ridwan Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.01.60 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 17 Desember 2022 dan direvisi sesuai saran penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 23 Desember 2022
Dekan,


Dede Setiawan, M.M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. **Dede Setiawan, M.M.Pd**
(Ketua)
(.....)
Tgl: 29-12-2022
2. **Saiful Bahri, M.Pd**
(Sekretaris)
(.....)
Tgl:
3. **Yusni Amru Ghozali, MA**
(Penguji 1)
(.....)
Tgl:
4. **Kurniawati Rahmah, M.M.Pd**
(Penguji 2)
(.....)
Tgl:
5. **Elis Lisyawati, M.Pd.I**
(Pembimbing)
(.....)
Tgl:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ridwan

NIM : 18130160

Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 24 Juni 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dalam Membina Akhlak Santri” adalah hasil karya penulis, bukan plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 1 Desember 2022



Muhamad Ridwan
NIM:18130160

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga atas pertolongan dariNya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang diberi judul “Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dalam Membina Akhlak Santri”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa salah satu penyebab penelitian ini berjalan lancar dan sudah selesai pasti ada dukungan, bimbingan, bantuan, dan nasehat dari beberapa pihak selama penulis menyusun penelitian ini. Atas dasar itu, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. H. Juri Ardiantoro, M.Si, P.hD selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Bapak Yudril Basith, MA selaku Sekretaris Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
5. Ibu Elis Lisyawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kyai Ahmad Ghozali Lc.MA, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin.
7. Ibu Hj Siti Munawaroh, selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin.
8. Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua, dan kaka: Bapak Alm. Moch Denan, Ibu Sulayyah, dan kaka Siti Romlah yang senangtiasa memberikan semangat serta mendoa’kan tanpa penulis minta terlebih dahulu
9. Ucapan terima kasih berikutnya penulis sampaikan kepada guru-guru penulis yang senangtiasa mendoa’kan dan memberi semangat.

10. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku Ikdar 38 yang selalu mendukung, memberikan semangat kepada penulis sehingga bisa ditahap ini.
11. Terima kasih untuk sahabat-sahabat Kampus yang selalu mendukung, memberikan semangat kepada penulis sehingga bisa ditahap ini.
12. Terima kasih untuk sahabat-sahabat karib penulis dari semester I yaitu: Angga Irwansyach, S.Pd, Ikhyar Faidzi Sodik dan Hanin Sanjaya yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menggarap tugas akhir (skripsi)

Penulis hanya berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga amal baik mereka di atas mendapatkan pahala dan ganjaran yang berlipat. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap kepadaNya agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca penelitian ini, sehingga mendapatkan ridho dariNya. Aamiin.

Jakarta, 1 Desember 2022
Penulis,

Muhamad Ridwan

ABSTRAK

Muhamad Ridwan, *Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumiddin, Ketapang, Cipondoh, Tangerang)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak para santri serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pihak pondok dalam menanamkan akhlak. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini pihak pondok mampu baik dalam membina akhlak para santri di pesantren Ihya Ulumiddin, diantaranya dengan mengadakan beberapa kegiatan yang bertujuan agar para santri mempunyai akhlak mulia.

Diantara faktor yang mendukung pihak pondok dalam menanamkan akhlak yaitu diadakannya pengajian kitab kuning pembacaan barzanji diwajibkannya para santri untuk mematuhi segala peraturan yang ada di pondok. Selanjutnya faktor-faktor penghambat pihak pondok dalam menanamkan akhlak yaitu terdapat santri baru yang sulit beradaptasi dengan lingkungan pondok dan terdapat santri lama yang tidak mematuhi peraturan pondok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pihak pondok sangat baik dalam menanamkan akhlak kepada para santri, para santri memiliki sifat-sifat mulia seperti amanah, pemaaf, sabar, qana'ah dan menjaga kebersihan

Kata kunci: peran, pondok pesantren, akhlak, santri.

ABSTRACT

Muhammad Ridwan. *The Role of Ihya Ulumiddin Islamic Boarding School in Fostering Santri Morals (Case Study at the Ihya Ulumiddin Islamic Junior High School, Ketapang, Cipondoh, Tangerang).* Thesis. Jakarta: University of Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2022.

This study aims to determine the role of the Ihya Ulumiddin Islamic boarding school in fostering the morals of the students as well as the supporting and inhibiting factors of the Islamic boarding school in instilling morals. This study uses a qualitative approach and the type of qualitative research used is descriptive qualitative research. The results of this study show that the Islamic boarding school is capable of fostering the morals of the students at the Ihya Ulumiddin Islamic Boarding School, including by holding several activities aimed at making the students have noble morals.

Among the factors that support the Islamic boarding school in moral development is the holding of recitation of the yellow book reading Barzanji which requires the students to comply with all the rules made by the Islamic boarding school. Furthermore, the inhibiting factors of the Islamic boarding school in fostering morals are that there are new students who have difficulty adapting to the boarding school environment and there are old students who do not obey the rules of the boarding school. This study concluded that the Islamic boarding school was very good at instilling morals in the students, the students had noble qualities such as trustworthiness, forgiveness, patience, modest and maintaining cleanliness.

Keywords: roles, Islamic boarding schools, morals, students.

ملخص البحث

محمد رضوان . دور مدرسة احياء علوم الدين فى تدمير حالة تلميذ (دراسة الحالات فى مدرسة الثنوية احياء علوم الدين , كتفاغ , جفندوه , تغيراغ) . جاكرتا : برنامج درراسة التربية الدينية الاسلامية . جامعة نهضة العلماء الاندونسية , جاكرتا . ٢٠٢٢ .

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد دور المدرسة الداخلية الإسلامية إحياء العلوم الدين فى تعزيز أخلاق الطلاب وكذلك العوامل الداعمة والمثبطة للمدرسة الإسلامية الداخلية فى تعزيز الأخلاق. فى هذه الدراسة باستخدام المنهج النوعي ، يكون نوع البحث النوعي المستخدم هو البحث الوصفي النوعي . نتائج هذا البحث هي أن البيزانتريين جيدين فى تعزيز أخلاق الطلاب فى مدرسة إحياء العلوم الإسلامية الداخلية ، بما فى ذلك من خلال عقد العديد من الأنشطة التي تهدف إلى جعل الطلاب يتمتعون بأخلاق الكريمة .

ومن العوامل التي تدعم المدرسة الداخلية الإسلامية فى غرس الأخلاق عقد تلاوة قراءة الكتاب الأصفر البرزنجي ، الأمر الذي يتطلب من الطلاب الالتزام بكافة القواعد التي وضعتها المدرسة الداخلية الإسلامية. علاوة على ذلك ، فإن العوامل المثبطة للمدرسة الداخلية الإسلامية فى غرس الأخلاق هي أن هناك طلابًا جددًا يجدون صعوبة فى التكيف مع بيئة المدرسة الداخلية وهناك طلاب كبار السن لا يلتزمون بقواعد المدرسة الداخلية. وخلصت هذه الدراسة إلى أن المدرسة الداخلية الإسلامية كانت جيدة جدا فى غرس الأخلاق لدى الطلاب ، وكان للطلاب صفات نبيلة من الأمانة ، والعفو ، والصبر ، والقناعة ، والحفاظ على النظافة.

الكلمات الدالة : الأدوار ، معهد الإسلامية ، الأخلاق ، الطلاب

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ملخص البحث	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Peran.....	8
B. Pondok Pesantren	10
C. Akhlak	21
D. Kerangka Berpikir	36
E. Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode Penelitian.....	39
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	40
C. Deskripsi Posisi Penelitian	41
D. Informan Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Biografi Pondok Pesantren.....	49
B. Peran Pondok Pesantren	51
C. Pembinaan Akhlak Santri.....	54

D. Akhlakul Karimah	60
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Akhlak Santri.	64
F. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian	37
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	40
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Hasil Wawancara	76
Lampiran 02. Dokumentasi	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhlak merupakan azimah atau kemampuan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan (Samsul Munir Amin, 2016: 15), akhlak juga berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dapat menuju martabat yang sangat rendah baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT. Karena itu rasulullah SAW pertama kali diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat penting, baik individu maupun anggota masyarakat. Akhlak adalah pokok kehidupan yang esensial yang diwajibkan oleh agama.

Dalam agama Islam akhlak menepati kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana dalam hadits rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq.*” (HR. Baihaqi) (Bukhari Umar, 2002: 34).

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak dibutuhkan adanya pembentukan karakter. Sebab, akhlak merupakan hasil dari mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang ada dalam diri

manusia. Jika pembentukan karakter atau akhlak dirancang dengan baik maka akan dapat menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah.

Lembaga pendidikan seperti sekolah atau pondok pesantren merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, karena di dalam lembaga pendidikan seorang anak akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lebih luas jangkauannya dibandingkan di dalam rumah, pada tahap perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar maka dari itu sekolah atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan moral anak, karena di sanalah seorang anak akan lebih mengenal sesuatu yang baru dan lebih luas lagi dibandingkan dengan apa yang ditanamkan oleh orang tua di rumah. Pada usia menjelang remaja hal yang perlu dibangun dan dibentuk adalah pembinaan akhlak dan moral karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang anak di masa yang akan datang. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits (M. Yatimin Abdullah, 2007: 24).

Pada dasarnya pembentukan akhlak seorang peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari watak yang merupakan kepribadian yang ada pada diri manusia sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal merupakan sifat yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, dan juga orang-orang yang berada di sekitar peserta didik. Dalam kehidupan peserta didik di sekolah ataupun lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada disekolah atau pesantren tersebut.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang didalamnya terdiri dari beberapa orang peserta didik yang disebut santri yang mempelajari ilmu agama, adapun peserta didik itu bertempat di sebuah asrama atau pondok pesantren menjadi tempat tinggal utamanya selama menjadi peserta didik di pondok pesantren tersebut (Dhofier, 1984: 44). Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan akhlak dalam mewarnai pola kehidupan di lingkungan pesantren. Selain itu, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak intelektual muslim selaku kader-kader yang memiliki sifat bertaqwa, cakap, berbudi luhur supaya bertanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya serta mampu menempatkan dirinya dalam pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun nonformal. Berbicara tentang pondok pesantren maka tak luput dari seorang santri Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1984: 46). Ada yang berpendapat pula kata santri berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun guru pergi dan menetap (Muhammad Nurul Huda & Muhammad Turhan Yani, 2015: 20).

Hal tersebut selaras dengan pondok pesantren ihya ulumiddin yang berperan sebagai lembaga pendidikan agama islam dan menjalankan fungsinya untuk melaksanakan pembentukan akhlak dilingkungan pondok pesantren seperti mewajibkan santrinya untuk taat terhadap peraturan pondok dan hormat kepada gurunya, serta selalu mengarahkan untuk selalu melakukan perbuatan baik kepada semua makhluk Allah, karena sekecil apapun perbuatan baik akan diganjar oleh Allah SWT . Pondok pesantren Ihya Ulumiddin di

pimpin oleh kyai Ahmad Ghozali L.c, santriwan dan santriwati di pondok pesantren ihya ulumiddin diwajibkan untuk berasrama karena, selain kegiatan belajar mengajar terdapat kegiatan lainnya yang diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengikutinya seperti shalat lima waktu, mengaji al-Qur'an setelah melaksanakan shalat lima waktu, mengkaji kitab kuning, dan menghafal al-Qur'an terutama surat-surat pendek. Kegiatan ini untuk melatih santri agar terbiasa melakukan kewajibannya sebagai umat Islam yang taat. Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam yaitu untuk menjadi hamba Allah yang shaleh (Sawaty, 2018: 37).

Pondok pesantren Ihya Ulumiddin beralamatkan di jalan H. Amat Rt 001/004, Kelurahan Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Pondok pesantren Ihya Ulumiddin merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kota Tangerang. Adapun kurikulum di pondok pesantren Ihya Ulumiddin tersebut menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini ditambah dengan ilmu agama, bagi para santri terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadlarah, muhadatsah, futsal, hadroh, marawis dan lainnya.

Karena padatnya kegiatan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin seluruh santri dituntut untuk selalu menepati waktu sesuai kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, para santri juga diajarkan tentang akhlak, manfaat dari akhlak yang baik dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin ditanamkan mulai dari hal-hal yang kecil seperti, tertib dalam shalat lima waktu, tertib dalam kegiatan seharian seperti makan, mandi, ataupun tidur, hormat kepada

guru dan juga kyai ataupun orang tua, menghormati kepada yang lebih tua dan menyanyangi kepada yang lebih muda.

Peneliti memilih judul ini karena dalam pengajaran dan pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin terdapat beberapa cara yang diterapkan dalam mendidikan karakter santri supaya mereka terbiasa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti membatasi objek penelitian ini hanya mencakup penerapan pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak santri di madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui implementasi peran pondok pesantren dalam memberikan penguatan terhadap akhlakul karimah, maka dari itu peneliti mengambil judul “Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumiddin, Ketapang, Cipondoh, Tangerang)”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Peran pondok pesantren dalam mencetak santri yang bertaqwa dan berakhlakul karimah.
2. Bentuk penguatan akhlakul karimah di pondok pesantren.
3. Tuntutan menepati waktu dalam mengikuti seluruh kegiatan.
4. Keterbatasan waktu pondok pesantren dalam upaya pembentukan sikap akhlakul karimah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam membina akhlak santrinya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak santri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak santri.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini merupakan dalam mengembangkan teori-teori yang telah penulis dapatkan dan observasi selama mengikuti penelitian, dan merupakan sumbangan pemikiran pengetahuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di pondok pesantren Ihya Ulumiddin.
- b. Secara praktis penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran, pimpinan pondok pesantren, pengajar, dan orang tua dalam meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dari 5 (lima) bab agar mudah di pahami dan di mengerti secara garis besar, penulisan ini sebagai berikut:

Bab I pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II pada bab ini menguraikan tinjauan teori, dan kerangka berpikir, penelitian terdahulu.

Bab III pada bab ini menguraikan metodologi penelitian yang akan di gunakan, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknis analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan

Bab V mengenai penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran untuk penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah laku yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan (Kariyanto, 2020: 18). Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran tidak dapat dipisahkan dengan status atau kedudukan, walaupun keduanya berbeda akan tetapi saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Seorang yang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status di dalam masyarakat itu, walaupun kedudukannya berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, akan tetapi masing-masing dirinya berperan dengan statusnya.

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau lingkungan, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir & Torang, 2014: 86). Menurut Soerjono Soekanto (Soerjono Soekanto, 2009: 212). Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan

oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Jenis-jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu: (Bruce J. Cohen, 1992: 37).

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis peranan diatas, penulis menggunakan peranan nyata atau (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran. Disni peneliti akan melakukan penelitian pada

pondok pesantren Ihya Ulumiddin tentang peran peranannya dalam membina akhlak santri.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara ini karena sistem pendidikan serupa ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam kebudayaan negri ini, yaitu pada masa kekuasaan Hindu Budha, dan Pesantren juga merupakan kebudayaan asli Indonesia (Raharjo, 1985).

Pondok Pesantren menurut Istilah diambil dari kata pesantren dan santri, dengan awalan pe- dan akhiran –an, Yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren yaitu (kyai) dan para guru (ulama atau astadz). Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam (Haidar Putra Daulay, 2012: 19). Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu (Hasbullah, 2001: 138).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan Pe dan akhiran an sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-quran

dan Al-hadis atau pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu” (Yasmadi, 2002: 61-62). Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal santri” (Abdul Mujib, 2010: 234). Menurut wardoyo Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang lengkap dengan asramanya, memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan dengan sistem individual (Salim & Puspa, 2014: 9).

Adapun Timur Jailani (Jailani & Timur, 1982: 51) memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata funduk (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemonudukan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

2. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran islam, pondok pesantren berbeda

dengan lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya (BahriGozali, 2001: 24).

Terdapat beberapa unsur yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi elemen-elemen pokok ialah : masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.

a. Masjid

Masjid pada umumnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid. Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana dak`wah dan lain sebagainya.

b. Pondok

Zamakhsyari Zhafier menegaskan bahwa Pondok Pesantren yang merupakan asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang

berkembang dia kebanyakan wilayah di negara-negara lain. Bahkan juga dengan sistem pendidikan serau di Minangkabau (Dhofier, 1984: 45).

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab funduq berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutanya tidak dipisahkn menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan (BahriGozali, 2001: 21).

c. Kyai

Gelar Kyai ini diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai Ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin Pondok Pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik pada santri (Rasyad & Baihaki, 1986: 59).

Gelar ini sebenarnya diberikan sebagai wujud penghormatan masyarakat terhadap kedudukannya sebagai pengajar ilmu-ilmu agama, bahkan didaerah tertentu seperti Jawa Timur kedudukan Kyai lebih kuat dari pada pejabat pemerintah.

d. Santri

Sebutan santri ini diberikan kepada yang belajar di Pondok Pesantren, baik ia menetap ataupun tidak, sebab itu tidak terdapat istilah santri kalong, yaitu mereka yang tidak menetap di Pondok. Santri ini tidak hanya dari daerah sekitar pesantren tetapi yang jauh di pesantren itu. Bahkan ada yang

berasal dari luar negeri. Dalam sistem Pondok Pesantren, santri dibagi dalam dua golongan yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren biasanya santri yang berasal dari daerah yang jauh dari Pondok Pesantren tempat ia belajar, sedangkan santri kalong yaitu santri yang langsung pulang kerumah setelah belajar artinya santri ini tinggalnya di Pondok Pesantren, biasanya santri jenis ini tempat tinggalnya di Pondok Pesantren.

1. Santri mukim Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai.
2. Santri kalong Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam Pondok Pesantren.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islami Tradisional

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama terdahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqh, hadits, tafsir, akhlaq. serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, perogretif (BahriGozali, 2001: 28).

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dengan melihat kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka Pondok Pesantren memiliki fungsi:

A. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pemahaman fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan dalam era teknologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai pendukung yang cocok dalam pengembangan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pondok pesantren mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- I. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- II. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- III. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka untuk mencari ilmu dan mencari keridhoan Allah SWT semata.
- IV. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup (Abdul Mujib, 2010: 236).

B. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Da'wah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mensyiarkan ajaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah (BahriGozali, 2001: 37-39), yang artinya mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” .Q.s Fussilat :33*

Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan Pondok Pesantren beserta kaitan-kaitannya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dalam pembentukan akhlak santri.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, 2011: 7).

Tujuan dari adanya pondok pesantren yaitu:

1. Tujuan umum untuk membimbing peserta didik agar memiliki sifat yang berakhlak baik, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig islam dalam penerapan dikehidupan sehari-hari melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khusus untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan sertadalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Mujib, 2010: 235).

Jadi tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia dapat bermanfaat dikehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan islam dan kejayaan umat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan secara khusus pondok pesantren antara lain meliputi:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara (Qomar, 2005: 6).

Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Dawam Raharjo. Dalam sebuah catatannya tentang Pesantren dan Pembaharuan, beliau mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga *Tafa`qqahufi al-Din* yang memiliki fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan. Selain itu, pesantren juga menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental (Raharjo, 1985: 83).

Adapun istilah pendidikan islam terbagi tiga :

1) Istilah al- *Tarbiyah*

Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa kamus bahasa arab, lafadz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan

bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba- yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Tarbiyah bisa diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut maupun orang lain.

Menurut Al-Badhawy kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Dan jika dilihat dari fungsinya, kata *rabb* terbagi menjadi tiga yaitu : sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri empat unsur, pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua, mengembangkan potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilakukan dengan metode bertahap (Ahmad Munir, 2008: 33).

2) Istilah *al-Ta'lim*

Istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia

atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak.

Kata *ta'lim* ditinjau dari asal usulnya merupakan kata mashdar dari kata *allma* yang mula kata dasarnya yaitu *alima* mempunyai arti mengetahui. Kata bisa berubah menjadi *ta'alam* yang bermashdar *I'lamun* dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepintas, sedangkan kata *allma* yang mashdarnya berbentuk *ta'lim* menunjukkan adanya proses yang rutin terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh yang cukup besar pada *muta'lam* (orang yang belajar) (Ahmad Munir, 2008: 40-41).

3) Istilah at-Ta'dib

Al-Attas berpendapat bahwa *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Arifuddin Arif, 2008: 25).

Kata *ta'dib* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini bisa juga berarti do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata *adaba* dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum

maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan selera individu tertentu.

Seseorang pemikir Islam yang bernama Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, lebih setuju dengan istilah “*ta’dib*” dalam memahami konsep pendidikan karena kata *ta’dib* yang berasal dari kata *addaba* termasuk mengandung arti mendidik atau memberi adab, dan sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para NabiNya (Ahmad Munir, 2008: 43-44).

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti budi pekerti, tingkah laku, watak, atau moral (Zakiah Drajat Dkk, 2004: 289). Karena akhlak secara kebahasaan tergantung bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Menurut istilah tingkah laku atau akhlak adalah sikap yang diterapkan kedalam perbuatan (Ahmadi & Salimi, 2008: 198). Menurut Imam Al-Gazali dalam bukunya : Akhlak adalah kondisi yang mempunyai (*hai’ah*) dari jiwa, yang dari perbuatan-perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan (Al-Ghazali, 2001: 77). Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong

perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan (Deden Makbulloh, 2011: 142).

Akhlik islami merupakan sistem moral yang berdasarkan islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada RasulNya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Sumber pokok dari akhlak islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri. Ditanyakan dalam sebuah hadits Nabi :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه مالك)

Artinya : “ *Dari Anas Bin Malik berkata : Bersabda Nabi SAW : Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya*”.

Dalam islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri tauladan) yang pas dan benar ialah Rasulullah SAW. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh. Sehingga tidak mustahil kalau Allah memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia. Akhlak di dalam ajaran islam sangat rinci, sistematis dan beralasan realitas. Akhlak juga banyak dibicarakan tentang konsekuensi bagi manusia yang tidak berpegang pada “akhlak islam”.

“Akhlak islam” bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kedamaian serta kebahagiaan di dunia dan akhirat (Yusuf, 1993: 56).

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam pembahasan ilmu akhlak bawa ruang lingkup akhlak atau objek kajian dalam ilmu akhlak adalah berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Nata, 2013: 41). Menetapkan apakah perbuatan-perbuatan manusia tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Adapun indikator dari perbuatan yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan yang dianggap buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan (Nata, 2013: 116).

Dalam pandangan Islam Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-qobihah*) (Marzuki, 2009: 21). Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlak al-qobihah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam (Barwawi Umary, 1976: 196).

a. *Akhlak Al-Karimah* (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

1. *Al-Amanah*, adalah (sifat yang jujur dan dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakkan kepada seseorang, baik harta, tahta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya (M. Yatim Abdullah, 2007: 12).

2. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai berpendudukan suatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan

perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan pergulan sehari-hari.

3. *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melakukan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia (M. Yatim Abdullah, 2007: 12).

4. *Anisah* (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup dimasyarakat yang bermacam-macam suku, budaya dan bermacam-macam karakter manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampakkan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakalah hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

b. *Akhlak Al-Matzmumah* (akhlak yang tercela) diantaranya adalah sebagai berikut :

I. *Ananiyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yaitu sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa memperdulikan orang lain, sifat seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

II. *Al-Bukhlu* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tenang serta dibenci oleh orang lain.

III. *Al-Bagyu* (menjadi pelacur)

Al-Bagyu apapun alasannya adalah merupakan perbuatan buruk dan merupaka akhlak yang tercela.

IV. *Al-Kadzib* (sifat pendusta)

Al-Kadzib jika dimiliki oleh orang yang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang yang mukmin pantang menjadi orang berdusta.

V. *Al-Khomru* (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyak hukumannya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak *mazmumah* (M. Yatim Abdullah, 2007).

VI. *Al-Khiyanah* (sifat penghianat)

Penghianat adalah sifat tercela. Penghianat ini dapat menghianati agama seperti mengaku muslim tapi tidak taat beribadah, dan juga menghianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat khianat ini maka ia akan dimurkai Allah SWT.

VII. *Az-Zulmun* (sifat aniaya)

Az-Zulmun yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

VIII. *Al-Jubnu* (sifat pengecut)

Dari kedua akhlak tersebut selalu diajarkan di Pondok Pesantren. Akhlak yang mulia selalu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan oleh para santri

sedangkan akhlak yang tercela di Pondok pesantren selalu disampaikan dan santri selalu diwajibkan untuk meninggalkan dan menjauhi akhlak-akhlak yang tercela tersebut (M. Yatim Abdullah, 2007: 15).

Sementara itu, menurut objek sasaran akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

- a) Akhlak terhadap Allah (*Khaliq*)
- b) Akhlak terhadap Makhluk, dengan menjadi dua:
 - I. Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi :
 - a. Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW).
 - b. Akhlak terhadap orang tua.
 - c. Akhlak terhadap diri sendiri.
 - d. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat.
 - e. Akhlak terhadap tetangga.
 - f. Akhlak terhadap masyarakat.
 - II. Akhlak terhadap bukan manusia (Lingkungan Hidup) (Aminuddin, 2002: 95).

3. Indikator Akhlak

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW (Sudarsono, 2005: 151). Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasul-nya, yakni taat kepada allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas (Sudarsono, 2005: 151).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya (Barmawi Umari, 1976: 44). Amanah dalam islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah SWT. Maka islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

b. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan

marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menenteramkan diri dan menenangkan padangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: pertama, sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah (Syaiikh Muhammad Al-Utsaimin, 2006: 113).

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah swt, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

d. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
- 4) Bertawakkal kepada Allah SWT
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Zahrudin AR & Hasanudin Sinaga, 2004: 160).

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maksud qana'ah itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan sebenar-benarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi

kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah SWT jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi. Dalam hal yang demikian kita disuruh bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang ada di tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja (Hamka, 1990).

e. Kebersihan

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan.

Adapun indikator di atas akan dijadikan sebagai alat ukur untuk memperoleh data tercapainya akhlakul karimah melalui peran pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam mengembangkan karakter santri melalui model pengajarannya, pendidikannya, dan kesehariannya.

4. Manfaat Akhlak Mulia

Akhlak mulia akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada

umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak merupakan pilar utama yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Selanjutnya Prof. Abuddin Nata menguraikan tentang keberuntungan orang yang memiliki akhlak mulia (akhlaqul karimah), diantaranya :

- A. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- B. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- C. Menghilangkan kesulitan
- D. Selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Uraian tersebut baru sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat akhlak mulia yang dikerjakan. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya (Nata, 2013: 171-176). Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan tercela membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

Latihan untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlak al-karimah. Selanjutnya hasil yang dicapai adalah sikap pribadi yang baik, menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Ini sejalan dengan isi sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab (M. Yatimin Abdullah, 2007: 17).

Jadi manfaat akhlak al-karimah ialah membawa kebahagiaan bagi setiap manusia dan bisa membuat kehidupan lebih tenang

dan nyaman. Berdasarkan uraian di atas peneliti menfokuskan manfaat peranan Pondok Pesantren dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin.

5. Pembinaan Akhlak

Para ahli berbeda pendapat tentang pembentukan akhlak yaitu, apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak. Menurut sebagian ahli sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *ta'amulat fi falsafah al-akhlak* mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk. Karena akhlak insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir (Nata, 2013: 156). Dengan kata lain golongan ini berpendapat bahwa akhlak adalah suatu yang fitrah dimana kecenderungan seseorang pada kebaikan dan kebenaran merupakan suatu hal yang timbul dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Sedangkan menurut sebagian ahli yang lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian (Nata, 2013: 157).

Dalam kamus bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pembinaan akhlak adalah :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perilaku (Ali, 2011: 135). Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil digunakan. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan akan merasa tersampaikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya (Aly, 1999: 178). Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikan sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang terus-menerus, seponatan dan hampir-hampir otomatis (Aly, 1999: 134).

c. Metode Memberi Nasehat

Abdurrahman Al-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta

menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Aly, 1999: 190).

d. Metode Motivasi dan Intimidasi.

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub wa al-tarhibatu* metode targhib dan tarhib. Tarhib berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya (Syahidin, 2009: 121).

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan menyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan biasa meyakinkan muridnya ketika menggunakan ini. namun metode sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malah untuk memperhatikannya.

Sedangkan Tarhib berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah (Syahidin, 2009: 121). Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai law of happiness atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar (Aly, 1999: 197). Sedangkan metode intimidasi atau

punishment baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan santri tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk (Aly, 1999: 193).

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan dasar-dasar metode persuasi rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lalu. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Adapun usaha peningkatan akhlak ke arah Akhlakul Karimah, dapat dilakukan dengan cara :

- I. Dengan melaksanakan ibadah (ritual) khusus.
- II. Dzikir.
- III. Tafakkur.
- IV. Membiasakan diri untuk melaksanakan kebajikan dengan menjauhi kemungkaran (memelihara agama).

V. Berakhlak sebagaimana akhlak Allah (mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat Allah yang tergambar dengan asmaul husna).

VI. Berdoa.

Rasulullah SAW memberikan keteladanan sebagai seorang pribadi muslim (tegas kepada kebenaran dan keadilan, lemah leburu kepada sesama muslim, namun bisa tegas ketika aqidahnya dipertanyakan), juga bentuk keteladanan beliau sebagai seorang suami, seorang ayah, seorang da'i, seorang pemimpin perang, seorang imam masjid dan keteladanan sebagai seorang pemimpin umat.

Sungguh tidak ada bandingnya dari seorang manusia sempurna, kecuali kita mendapati Rasulullah SAW sebagai seorang sosok paripurna yang menjelaskan kepada kita bahwa keteladanan adalah salah satu merupakan kunci beliau dalam segala aspek. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33:21

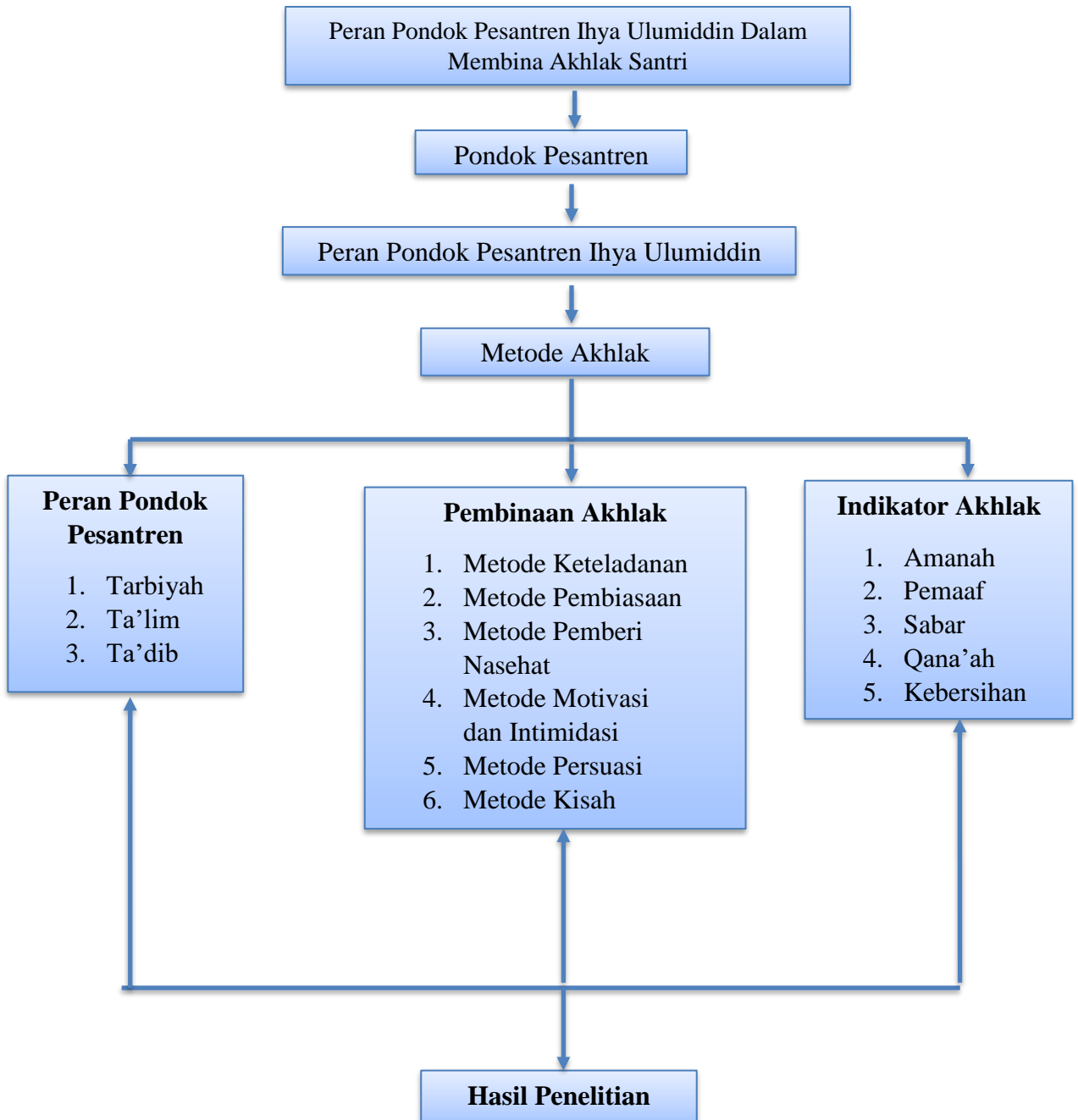
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 33:21).*

Adapun metode yang dijelaskan di atas jadi analisa penulis untuk mengetahui keterlibatan dan peranan pondok

pesantren Ihya Ulumiddin memperkuat karakter santri untuk menjunjung akhlakul karimah.

D. Kerangka Berpikir



E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dalam judulnya yaitu “ Peran Pesantren Al Muslimun NW Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Santri Desa Sukamakmur Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2019- 2020 dalam penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa Peran Pondok Pesantren Al Muslimun NW dalam upaya pembinaan akhlak santri melalui pendidikan islam sebagai tempat penggemblengan santri, memproduksi dai, memproduksi guru sebagai pengajar. Dan bentuk pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Al Muslimun NW melalui keteladanan, pengajian umum, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan kedisiplinan sholat secara berjamaah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Azalia dengan judul “Pembinaan Pada Santri di Pondok Pesantren Al Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Dalam penelitian tersebut Pondok Pesantren Al Hasyimiyah berfungsi sebagai tempat santri mencari ilmu agama dan juga memiliki peran dalam pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	1. Sama-sama membahas tentang pembinaan akhlakul karimah	1. Peran	
		2. Metode	

Kecamatan Gerung Lombok Barat	penelitian yang sama	pembinaan pondok Ihya Ulumiddin	
		3. Faktor pendukung, penghambat beserta upaya	
	1. Sama-sama membahas tentang pembinaan akhlakul karimah	1. Peran	
		2. Metode pembinaan pondok Ihya Ulumiddin	
		3. Faktor pendukung, penghambat beserta upaya	

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan. Sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2003: 157).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa penelitian “deskriptif bertujuan untuk membuat pencanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu” (Sumadi Suryabrata, 2008: 75). Berdasarkan pendapat tersebut penelitian diskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya.

Sedangkan penelitian kualitatif lapangan merupakan “penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan teroganisir mengenai unit tersebut (Sumadi Suryabrata, 2008: 80).

Dengan diadakannya penelitian maka peneliti dapat mengetahui secara langsung sumber permasalahan yang ada, peneliti akan mengungkap bagaimana peran pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak santri dengan cara menjelaskan memamparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan

fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun Waktu Penelitian Ini dimulai sejak disahkan pengajuan proposal penelitian dan keluarnya surat izin penelitian pada bulan Februari-September 2022. Setelah pengesahan judul, maka peneliti melanjutkan bagian kajian teori dan setelah mendapatkan izin riset peneliti mulai mengumpulkan data dalam waktu yang berurutan.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Feb	Jul	Sep	Nov	Des
1.	Pengesahan Judul	✓				
2.	Seminar proposal		✓			
3.	Penelitian ke lapangan			✓		
4.	Mengumpulkan data, mengolah, dan menganalisis data				✓	
5.	Menyusun laporan penelitian.				✓	
6.	Sidang munaqosyah					✓

Lokasi Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin di jalan H. Amat Rt 001/004, Kelurahan Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu, suatu pendekatan yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau menggambarkan situasi yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi J. Moleong, 2007: 4). Penelitian ini berfokus pada peranan pondok pesantren dalam membina akhlak santri di pondok pesantren.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dalam Membina Akhlak Santri”.

D. Informan Penelitian

Pengertian informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Krismaji, 2015). Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

I. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh saat penelitian lapangan berlangsung (Nasution, 2006: 143). Adapun sumber-sumber primer diperoleh dari informan

melalui wawancara dan pengamatan terhadap, pengajar, santri, pimpinan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin kecamatan Cipondoh Tangerang. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ustadz dan santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin.

II. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Burhan Bungin, 2013: 132). Sehingga peneliti juga menggunakan sumber data dokumen yang meliputi: Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, struktur pengurus Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin.

Dari kesimpulan data primer dan data sekunder diatas didapatkan bahwasanya informan dalam penelitian ini terdiri dari para ustadz atau pengajar, santri, pengurus, dan pimpinan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, kemudian peneliti mengobservasi dari data dan sejarah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yaitu proses penting dalam mendapatkan data penelitian. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016: 245) jika peneliti tidak mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan dapat memenuhi standart data yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara/Interview

Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Edi Kusnadi, 2008: 96). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan berupa poin-poin dengan sesuai wawancara santai, sehingga terwawancara tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang di wawancara. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada, pengajar, santri serta Pimpinan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. Sehingga data yang peneliti dapatkan benar-benar sesuai dengan apa adanya. Dalam tehnik wawancara ini peneliti mencari data yang berkenaan dengan peran pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak santri.

2. Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai metode pengumpulan data dimana peneliti atau kalabolatornya mencatat informasi sebagai mana yang mereka saksikan selama penelitian.” (W. Gulo, 2003: 166). Dapat diartikan juga metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan catatan dan pengamatan di lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Observasi terdiri dari observasi partisipan yang artinya peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dan observasi non partisipan yang artinya peneliti melakukan observasi terhadap

hal-hal yang diteliti saja tanpa ikut berpartisipasi dalam setiap aktifitas pondok yang dilaksanakan. Sedangkan dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati kegiatan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan muhadlarah/muhadatsah, berzanji, tahlilan, serta kegiatankegiatan yang diadakan Pondok Pesantren yang melibatkan semua santri Pondok Pesantren. Yang bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin Kecamatan Cipondoh Tangerang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dan sumber tertulis atau dokumen-dokumen baik berupa buku-buku, majalah peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Edi Kusnadi, 2008: 102).

Sesuai dengan pengertiannya teknik dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder dari sebagian informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri dari dokumen yang meliputi: Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin, struktur pengurus Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian
	1. Tarbiyah	1. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak santri?
		2. Bagaimana sistem kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Ihya Ulumiddin?
		3. Pelajaran apa saja yang diajarkan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin?
		4. Adakah pelajaran atau kegiatan tambahan di luar jam kegiatan belajar mengajar untuk santri pondok pesantren Ihya Ulumiddin ?
		5. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam mengajarkan tentang akhlak-akhlak yang baik dan yang buruk?
		6. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin agar santri senantiasa selalu menerapkan akhlak yang baik dalam kesehariannya?
	1. Metode Keteladanan	1. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam memberikan contoh akhlak yang baik terhadap santrinya?
	2. Metode Pembiasaan	2. Adakah kegiatan atau cara khusus agar santri terbiasa untuk melakukan akhlak yang baik dalam kesehariannya?
	3. Metode Memberi Nasehat	3. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam memberikan nasehat agar santri dapat menerima nasehat tersebut dan mejalaninya atas dasar kehendaknya sendiri?
	4. Metode Motivasi dan Intimidasi	4. Apakah terdapat <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap santri yang enggan melakukan perbuatan yang baik dan melanggar tata tertib pondok pesantren Ihya Ulumiddin ?
	5. Metode	5. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya

	Persuasi	Ulumiddin dalam memberitahukan santri tentang apa yang termasuk dalam perbuatan yang baik dan yg buruk?
	6. Metode Kisah	6. Apakah pondok pesantren Ihya Ulumiddin menceritakan tokoh-tokoh agama atau nasionalis supaya dijadikan contoh bagi santri agar akhlak dan budi pekerti mereka selalu kokoh dalam mengerjakan kebaikan ?
	1. Amanah	1. Apabila guru memberikan sebuah amanah kepadamu, apakah yang akan kamu lakukan?
	2. Pemaaf	2. Jika seseorang berbuat buruk kepadamu, kemudian meminta maaf atas kesalahannya apa yang akan kamu perbuat?
	3. Sabar	3. Jika kamu ditimpahkan suatu musibah apa yang akan kamu lakukan?
	4. Qana'ah	4. Pada dasarnya semua yang ada di muka bumi ini milik Allah, bagaimana jika sesuatu yang kamu miliki hilang karena takdir Allah apa yang kamu akan lakukan?
	5. Kebersihan	5. Bagaimana tanggapan kamu tentang menjaga kebersihan, dan apa yang kamu lakukan untuk menjaga kebersihan?

G. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif adalah upaya yang digunakan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan mengemukakan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapan diceritakan kepada orang lain (Lexi J. Moleong, 2007: 248). Dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data

yaitu data reduction, data display, dan conclusion (Sugiyono, 2016: 246).

Berdasarkan pernyataan di atas maka teknis dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi dalam penelitian ini peneliti mencari data-data yang akurat dan sesuai dengan peneliti butuhkan, yaitu dari berbagai sumber, yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terhadap pengajar, santri, dan pimpinan pondok pesantren Ihya Ulumiddin, sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku, jurnal, internet dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Langkah kedua yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif, “penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya”. Sesuai dengan kutipan diatas peneliti dalam menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Yaitu dengan cara mengkaitkan antara data yang satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu teks yang terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami dan mempermudah peneliti dalam penyelesaian penelitian.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif penarikan dan verifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016: 252).

Berdasarkan uraian di atas dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengemukakan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain tindakan selanjutnya adalah merangkum serta menyajikan data secara singkat dan memverifikasi data tersebut untuk mengetahui peranan pendidikan Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak santri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Pondok Pesantren

Pondok pesantren Ihya Ulumiddin beralamatkan di jalan H. Amat Rt.001/007, Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Pondok pesantren Ihya Ulumiddin dipimpin oleh Kyai Ahmad Ghozali Lc, Ma. Awal berdirinya bangunan pondok pesantren Ihya Ulumiddin pada tahun 2012, lalu kemudian pada tahun 2014 mulailah adanya santri yang hanya belajar saja atau biasa disebut dengan santri kalong, mereka mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu agama dan kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning) mereka mengkaji kitab tersebut dengan kyai langsung. Adapun kitab-kitab kuning yang mereka pelajari banyak macamnya seperti fiqih, tauhid, sampai ushul fiqih. Kemudian pada tahun 2017 bertambahlah santri yang belajar di pondok pesantren Ihya Ulumiddin yang terdiri dari sepuluh orang santri kalong dan lima belas santri mukim, semakin bertambahnya tahun bertambah pula santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin mulai dari warga sekitar sampai santri dari luar kota, salah satu program unggulan kami yang menjadi daya tarik masyarakat adalah pondok pesantren Ihya Ulumiddin mengapresiasi santri yang berprestasi agar bebas biaya di sekolah, kemudian tidak memungut biaya bagi santri yatim piatu dengan syarat niat belajar dengan tekun dan mentaati peraturan-peraturan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin. Kemudian pada tahun 2019 barulah pondok pesantren Ihya Ulumiddin mewajibkan bagi seluruh santri untuk menetap/bermukim di asrama pondok pesantren Ihya Ulumiddin karena melihat kondisi santri yang sudah memadai dan lebih mudah

terpantau guna mempermudah para santri agar selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren mulai dari ibadah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, maupun tata tertib/ peraturan pondok pesantren Ihya Ulumiddin.

Pondok pesantren Ihya Ulumiddin dipimpin oleh KH. Ahmad Ghozali Lc.Ma yang mana di dalam pondok pesantren tersebut terdapat Madrasah Tsanawiyah. Kepala sekolah Mts Ihya Ulumiddin dipimpin oleh Hj Siti Munawaroh S.Ag kemudian ketua madrasah dipimpin oleh Arsad S.Hi dan wakilnya dipimpin oleh Gandhi Sumiarsih, kemudian narasumber dipimpin oleh Muhajir, kemudian sekretaris dipimpin oleh Fidiya Wati, kemudian bendahara dipimpin oleh Nur Hayati, kemudian di bidang penggalan sumber daya sekolah dipimpin oleh Benny Hendra Prakoso, kemudian bagian penggalan sumber daya sekolah Adam Yordan, kemudian bagian pengendalian kualitas pelayanan sekolah dipimpin oleh Muhammad Faiz Ardiansyah, kemudian bidang kerjasama sistem informasi dipimpin oleh Muhammad Khudori Tamami, kemudian bidang sarana prasarana sekolah dipimpin oleh Ahmad Fadlun Muazam, kemudian bidang usaha dipimpin oleh Ahmad Bustomi.

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam membina akhlak sehingga santri tidak goyah dalam menentukan masa depan serta dapat memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama yang luas. Pondok pesantren Ihya Ulumiddin memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak santri melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh ustadz di pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan seperti: muhadatsah, muhadharoh, barzanji, mengaji kitab-kitab kuning.

Muhadatsah merupakan kegiatan yang dilakukan para santri menggunakan berbahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris,

muhadharoh adalah kegiatan belajar berpidato untuk melancarkan *public speaking*. Barzanji adalah kegiatan rutin di malam jum'at membaca sholawat dan riwayat-riwayat nabi Muhammad SAW bersama untuk para santri. Mengaji kitab-kitab kuning kegiatan ini yang dilaksanakan setelah sholat lima waktu oleh para santri yang bertujuan meningkatkan ilmu-ilmu agama.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan pondok pesantren Ihya Ulumiddin mempunyai peran yang sangat penting dalam membina akhlak santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan pondok santri bisa melakukan kebaikan dan berakhlak mulia, serta menciptakan alumni yang memiliki akhlak mulia serta berwawasan ilmu agama. Pondok pesantren Ihya Ulumiddin dilatih untuk hidup mandiri karena jauh dari orang tua dan harus dapat melakukan apapun tanpa bantuan orang lain dengan kemandirian tersebut melatih mental santri agar dapat hidup dalam keadaan apapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Santri juga dilatih untuk selalu sabar dalam kesehariannya juga baik dari perilakunya, karena sikap tersebut berguna untuk mereka dikemudian hari supaya dapat bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat dan juga menyampaikan ilmu yang mereka dapati di pondok pesantren dengan baik sehingga kelak kemudian hari masyarakat dapat menerima para santri sebagai tokoh ataupun orang yang mengerti tentang ilmu agama.

B. Peran Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan peran pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak mengungkapkan beberapa temuan dan cara-cara dalam membina akhlak santri

sehingga dapat berakhlakul karimah. Dari hasil wawancara dengan KH Ahmad Ghozali Lc. Ma selaku pimpinan pondok pesantren Ihya Ulumiddin mengatakan :

“Santri pondok pesantren selalu ditanamkan akhlakul karimah dan berbuat baik kepada siapapun, saya selalu mengajarkan sesuatu dimulai dari hal yang kecil terutama menjaga sholat lima waktu, karena dasar pada mukmin yang kuat adalah berpegang teguh kepada sholat, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَقَبَةُ لِلتَّقْوَى

kemudian taat kepada guru karena hormatmu pada gurumu lebih baik daripada ilmu yang kau dapatkan, kemudian saya juga selalu mengingatkan kepada para guru untuk selalu melakukan hal baik dan menunjukkan perilaku yang baik dimanapun kalian berada, karena apapun yang guru lakukan akan ditiru oleh muridnya.” (wawancara dengan KH Ahmad Ghozali 14 september 2022 pukul 17:00 WIB).

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa KH Ahmad Ghozali selalu menanamkan nilai akhlakul karimah mulai dari perkataan, perbuatan karena sepantasnya seorang guru adalah tokoh yang digugu dan ditiru, hal itu sebagaimana diungkapkan KH Ahmad Ghozali bahwa seorang guru akan menjadi contoh bagi muridnya, dan beliau juga mengajarkan untuk berpegang teguh untuk sholat lima waktu karena apabila kita istiqomah dalam suatu kebaikan yang kecil, maka akhlak kita akan terbentuk menjadi pribadi yang baik karena rasa takut kita kepada Allah SWT lebih besar dari pada rasa untuk berbuat buruk kepada orang lain.

Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Hj Siti Munawaroh mengatakan :

“Dalam mendidik santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin kami menggunakan beberapa metode, mulai dari mengajarkannya ilmu-ilmu tentang akhlak seperti akhlaku lilbanin, ta’lim muta’lim sampai sejarah-sejarah tentang bagaimana nabi Muhammad SAW menjadi sebuah tauladan bagi umatnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Yang artinya: “*sesungguhnya Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.*” (wawancara dengan Hj Siti Munawaroh 14 september 2022 pukul 18:30 WIB).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren Ihya Ulumiddin juga mengajarkan kitab-kitab mengenai akhlak baik dan juga buruk sehingga santri dapat memahami betul apa itu akhlak yang baik dan bagaimana manfaatnya serta memahami akhlak yang buruk dan bagaimana dampaknya. Serta menanamkan nilai-nilai nabi Muhammad SAW bagi seorang panutan bagi seluruh umat manusia, yang memotivasi mereka supaya dapat selalu berakhlakul karimah dimanapun kapanpun mereka berada.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru asrama yaitu ustad Adam mengatakan :

“Pondok pesantren Ihya Ulumiddin diajarkan untuk selalu taat kepada kyai, guru, juga dan tata tertib pondok pesantren. Adanya tata tertib dan aturan pondok pesantren tersebut untuk mengontrol para santri supaya senantiasa lalu berakhlakul karima dengan taat kepada guru pondok pesantren Ihya Ulumiddin dengan cara mentaatin peraturan yang ada sehingga mereka akan terbiasa melakukannya

dimanapun mereka berada sehingga mereka teratur dalam kehidupan sehari-hari mulai dari ibadah, kegiatan sekolah dan juga kegiatan pondok pesantren Ihya Ulumiddin, apabila mereka melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren Ihya Ulumiddin mereka akan diberikan sanksi atau hukuman yang bermanfaat berupa menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an supaya mereka tidak mengulanginya." (wawancara dengan ustad Adam 14 september 2022 pukul 19:35 WIB).

Dari pemaparan diatas pondok pesantren Ihya Ulumiddin memiliki cara agar para santri terbiasa melakukan akhlakul karimah dan juga melakukan ibadah dalam kesehariannya, dengan peraturan peraturan mereka akan melakukan kegiatan sehari-hari supaya tidak mendapatkan hukuman, yang lambat laun mereka jalanin tersebut akan terbiasa walaupun adanya hukuman.

C. Pembinaan Akhlak Santri

Santri adalah murid yang bermukim dan belajar di pondok pesantren, santri menjalankan kegiatan kesehariannya di asrama pondok pesanten, sebagaimana santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin yang melaksanakan kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali yang dilakukan dengan teratur.

Dari hasil wawancara peneliti kepada santri yang bernama Febri kelas IX mengatakan:

“Pondok pesantren Ihya Ulumiddin mengajarkan bagi santri-santrinya untuk melakukan hal-hal yang baik, mulai dari hal yang kecil seperti mencuci piringnya sendiri setelah makan, sholat tahiyatul masjid dan qobliyah sebelum melaksanakan sholat fardhu, membaca

Al-Qur'an/ratib sebelum adzan berkumandang dan membaca doa bersama sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dari kegiatan tersebut santri berlomba-lomba dalam kebaikan, karena para Asatidz selalu menanamkan amalan syair:

مَنْ يَزْرَعْ يَخْصُدْ

Yang artinya: *“barang siapa yang menanam maka akan menuai”* (wawancara dengan Febri santri kelas IX, 14 september 2022 pukul 16:05 WIB).

Dari hasil wawancara diatas para santri dididik untuk selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, karena melihat kepada kyainya selalu istiqomah dalam mendidik para santrinya serta mengajarkannya ilmu-ilmu agama, juga menjadikan kyainya sebagai panutan untuk dicontoh karena keistiqomahannya dalam beribadah dan juga berdakwah di jalan Allah SWT. Hal ini yang menjadikan para santri ikut terdorong untuk selalu giat beribadah dan berakhlak baik karena sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan di muka bumi ini pasti akan dihitung oleh Allah SWT, dan segala keburukan yang kita lakukan di muka bumi ini akan dibalaskan oleh Allah SWT baik di dunia maupun akhirat.

Pondok pesantren Ihya Ulumiddin juga mengajarkan organisasi bagi para santri yang mana pengurus tersebut terdiri dari Santri tingkat Aliyah, karena mengikuti selogan penasehat pondok pesantren Ihya Ulumiddin yaitu Prof KH Syukron Ma'mun adalah *“Siap Dipimpin Siap Memimpin”*. Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan ustad Shodiq mengatakan :

“Santri Ihya Ulumiddin dilatih dan diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, maka dari itu pondok pesantren Ihya Ulumiddin mempunyai peraturan yang harus ditaati bagi seluruh santri, peraturan tersebut diadakan agar santri terbiasa dalam melaksanakan kegiatan yang padat di pondok pesantren, mulai jamaah sholat lima waktu, sholat sunnat, kegiatan belajar mengajar, mengaji kitab kuning, maupun belajar malam (mengulangi pelajaran), sampai waktu istirahat.” (wawancara dengan ustad Shodiq 14 september 2022 pukul 19:55 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren Ihya Ulumiddin terbiasa karena sering melakukan kegiatan tersebut setiap hari, karena apabila tidak melakukannya mereka akan tertinggal dengan santri yang lainnya. Para santri juga dilatih untuk memilik mental mandiri supaya dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, mulai dari waktu belajar, waktu makan, sampai waktu istirahat

Kemudian dari hasil wawancara dengan santri bernama Arifin kelas VII mengatakan:

“Mau tidak mau saya harus terbiasa mengikuti peraturan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin, yang awalnya belum terbiasa bangun pagi di pukul 04:00 WIB untuk melakukan tadarus lama kelamaan menjadi terbiasa karena apabila saya tidak melakukannya akan mendapatkan hukuman, begitu pula saat waktu makan harus segera makan, waktu mandi harus segera mandi, dan waktu istirahat harus segera istirahat karena, apabila saya terlambat saya akan tertinggal untuk kegiatan selanjutnya, dan pengurus dapat memberikan hukuman apabila mengerjakan sesuatu tidak sesuai

dengan waktunya, hukuman yang diberikan pertama kali berupa teguran, kedua hafalan surat panjang, sampai yang paling parah surat panggilan orang tua. Akan tetapi dengan adanya peraturan pondok pesantren tersebut membuat saya menjadi disiplin dalam mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin.” (wawancara dengan santri bernama Arifin kelas VII 14 september 2022 pukul 16:30 WIB).

Dalam wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peraturan atau tata tertib yang ada di pondok pesantren Ihya Ulumiddin dibuat supaya santri disiplin dalam kegiatan sehari-harinya juga mengajarkan para santri untuk bijak dalam mempergunakan waktu dan juga memberikan hukuman bagi santri yang tidak taat atas peraturan tersebut agar menjadikan pelajaran dan efek jera supaya tidak mengulanginya karena apabila kita bisa melakukan suatu kebaikan mulai dari hal yang kecil sampai hal yang besar itu karena kita terbiasa melakukannya.

Kemudian dari wawancara santri yang bernama Firdaus kelas VII mengatakan :

“Pak kyai tidak pernah lelah untuk menasehati dan membimbing para santrinya terutama bagi kami santri-santri baru yang belum terbiasa dengan kegiatan pondok pesantren yang juga masih belum terbiasa dengan kemandirian, merubah keseharian kami yang bebas melakukan kegiatan apapun di jam berapapun menjadi melakukan segalanya dengan teratur dan sesuai dengan jam yang telah ditetapkan. Pimpinan para asatidz selalu mengarahkan, menasehati kepada kami supaya dapat merubah kebiasaan kami di rumah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang telah diatur oleh pondok

pesantren, menurut kami bukan hal yang mudah akan tetapi para asatidz dan kyai tetap sabar menasehati dan juga memberikan contoh sehingga kami dapat terbiasa mengikuti kegiatan yang ada.” (wawancara dengan santri bernama Firdaus kelas VII 14 september 2022 pukul 16:45WIB).

Dalam wawancara diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Ihya Ulumiddin mempunyai cara tersendiri agar santri senangtiasa patuh pada nasehat yang telah diberikan dan juga menjalankannya, bukan hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri, akan tetapi masuk kuping kanan ditanamkan di dalam hati dan dijalankan dengan kemauan diri sendiri, karena sifat kemandirian dan ketaatan terhadap pondok pesantren beribah kepada Allah SWT dilakukan terlebih dahulu oleh kyai dan mewajibkan para asatidz sehingga para santri akan ikut mencontoh apa yang dilakukan oleh mereka. Walaupun terdapat kesulitan untuk beradaptasi bagi santri baru dari mulai jam bangun tidur, jam makan, jam belajar, hingga jam istirahat dengan berjalannya waktu mereka dapat mengikutinya sebab mereka biasa melakukan kegiatan tersebut sehingga terbiasa.

Kemudian dari wawancara ustad Benny Hendra Prakoso mengatakan :

“Pondok pesantren Ihya Ulumiddin selalu mengajarkan pada santrinya tentang apa-apa yang haq dan bathil, tentang apa-apa yang baik dan yang buruk, sekalipun sesuatu itu buruk belum tentu itu buruk sepenuhnya dan apa-apa yang menurut kita baik itu baik seluruhnya juga. Sebagaimana kita ambil contoh dari penggunaan gadget remaja diluar lingkungan pondok memang terdapat banyak sekali manfaat terhadap penggunaan gadget tersebut akan tetapi,

pondok pesantren Ihya Ulumiddin melarang santrinya untuk membawa dan menggunakan gadget di dalam lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut demi kebaikan santri agar tidak berfokus kepada gadget dan dapat mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dengan fokus dan teratur. Pondok pesantren Ihya Ulumiddin juga mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT mulai dari hewan maupun tanaman karena segala yang hidup dimuka bumi ini selalu bertasbih kepada Allah SWT terutama hewan dan tumbuhan, dan juga selalu melarang akan perbuatan buruk karena setiap keburukan akan diganjarkan dengan tindakan yang serupa juga.” (wawancara dengan ustad Benny Hendra Prakoso 14 september 2022 pukul 20:15 WIB).

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Ihya Ulumiddin mengajarkan tentang hal yang baik dan yang buruk sehingga santri dapat selalu mengerti bahwa apabila mereka melakukan hal yang baik kepada siapapun maka ganjarannya adalah pahala ataupun kebaikan yang serupa begitupula apabila melakukan perbuatan buruk maka akan mendapatkan dosa ataupun keburukan yang serupa.

Kemudian dari wawancara KH Ahmad Ghozali Lc. Ma mengatakan :

“Rasullulah adalah contoh teladan bagi umat manusia beliau selalu berbuat baik kepada siapapun, sebagaimana dikisahkan rasullulah memberi makanan kepada seorang kafir yang buta setiap sore, tatkala beliau menyuapkan makanan kepada seorang kafir tersebut mulutnya tak henti-hentinya menghina nabi dengan ucapan muhammad tak bohong, kemudian sebelum nabi wafat nabi memerintahkan

kepada Abu Bakar untuk memberi makan kepada kafir tersebut setiap harinya apabila nabi wafat. Saat Abu Bakar Assidiq menyuapi makanan kepada seorang kafir tersebut orang itu pun berkata : “tangan ini bukanlah tangan yang biasa menyuapiku setiap harinya, kemana pemuda tersebut” Abu Bakar menjawab: “wahai kakek pemuda yang biasa menyuapimu ialah nabi Muhammad SAW yang sering hina dan engkau maki.” Seketika orang kafir tersebut menangis kemudian orang kafir tersebut mengucapkan dua kalimat syahadat.” (wawancara dengan KH Ahmad Ghozali 14 september 2022 pukul 17:00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas banyak sekali kesimpulan yang dapat diambil yaitu sifat akhlak-akhlak mulia rasullulah SAW kepada siapapun sekalipun terhadap kaum kafir kesabar beliau dalam berdakwah dan keistiqomahannya dalam berbuat baik adalah bukti bahwasanya tidak ada perbuatan baik yang akan sia-sia dan perbuatan yang dilakukan dengan istiqomah akan membuahkan hasil yang tak terduga. Pondok pesantren Ihya Ulumiddin memberikan nilai-nilai pendidikan yang baik yang dimiliki oleh rasullulah SAW sehingga para santri dapat ikut terpacu untuk selalu istiqomah selalu berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun mereka berada.

D. Akhlakul Karimah

Pondok pesantren Ihya Ulumiddin selalu mengajarkan kepada santri-santrinya nilai-nilai akhlakul karimah supaya dapat menjadi insan yang berguna dan memiliki akhlak yang baik dikemudian hari seperti sifat amanah, pemaaf, sabar, qana'ah, di masyarakat kelak

Kemudian wawancara peneliti kepada santri bernama Azzam kelas IX mengatakan :

“Ketika ustad memberikan amanah kepada santrinya amanah tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin ketika diberikan amanah jangan disia-siakan amanah tersebut, contohnya ketika kami diamanahkan menjadi pengurus di pesantren Ihya Ulumiddin kami dilantik menjadi pengurus kami dimandatkan oleh kyai untuk menjadi contoh bagi adik kelas untuk mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren Ihya Ulumiddin dengan menjalankan tugas dan tanggung jawab jabatan sesuai yang telah diberikannya” (wawancara dengan Azzam santri kelas IX, 14 september 2022 pukul 16:00 WIB).

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri pondok pesantren Ihya Ulumiddin ketika diberikan amanah oleh para ustad santri harus menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya jangan disia-siakan amanah tersebut.

Kemudian wawancara peneliti kepada santri bernama erlangga kelas IX mengatakan :

“Pak kyai pernah berkata didalam ceramahnya, bahwa Allah SWT saja maha pemaaf kepada hambaNya, segala kesalahan hambaNya saja Allah SWT aja memaafkan apalagi kita sebagai manusia biasa harus bisa memaafkan teman kita apabila mereka melakukan kesalahan kepada kita.” (wawancara dengan Erlangga santri kelas IX, 14 september 2022 pukul 15:55 WIB).

Dari hasil wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri tidak hanya mendengarkan nasehat kyai akan tetapi juga menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari

Kemudian dari wawancara peneliti dengan santri bernama Supri kelas VIII mengatakan :

“Ketika kita ditimpahkan suatu musibah, contoh musibah kecil yaitu ketika kita diberi sakit oleh Allah SWT maka kita terima pemberian itu dengan sabar kemudian lalu saya pernah mendengar pepatah mengatakan barang siapa yang bersabar maka akan beruntunglah ia” (wawancara dengan Supri santri kelas VIII, 14 september 2022 pukul 15:45 WIB).

Dari hasil wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan perkataan supri bahwasanya ketika mendapatkan suatu musibah atau dalam keadaan sulit kita menghadapinya dengan sabar, karena Allah SWT tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan daripada hambaNya.

Kemudian dari wawancara seorang santri bernama Mikail kelas IX mengatakan :

“Pada hakikatnya semua yang ada di muka bumi ini milik Allah SWT, jika salah satu milik kita hilang contoh kecilnya kehilangan sandal maka kita terima barang hilang itu dengan lapang dada, ikhlas atau yang bisa disebut dengan qana’ah. Kemudian kami juga diajarkan untuk menerima suatu keadaan dengan lapang dada dan diajarkan untuk hidup sederhana dengan tidak memilih-milih makanan sehingga apabila kita terbiasa dengan makanan yang ada kita juga bisa makan makanan yang enak, akan tetapi tidak sebaliknya kalo kita terbiasa makan enak dan mewah kita tidak mungkin bisa

makan makanan yang sederhana” (wawancara dengan Mikail santri kelas VIII, 14 september 2022 pukul 15:40 WIB).

Dari hasil wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan perkataan Mikail bahwa para santri diajarkan untuk bersifat qana'ah dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT karena segala sesuatu yang kita miliki itu adalah titipan dari Allah SWT dan apabila kita bersyukur maka akan ditambahkan nikmat dan apabila kita kufur atas nikmat yang telah diberikan maka sesungguhnya adzabku sangatlah pedih.

Kemudian dari wawancara peneliti dengan santri bernama Haikal kelas VII mengatakan :

“Kami selalu diajarkan selalu menjaga kebersihan mulai dari kamar hingga lingkungan pondok, karena kebersihan adalah sebagai dari iman. Kami selalu membersihkan kamar setiap harinya juga terdapat pembersihan seluruh pondok setiap minggunya sehingga kami terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan dilingkungan kami” (wawancara dengan Haikal santri kelas VII, 14 september 2022 pukul 15:35 WIB).

Dari hasil wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin selalu menjaga kebersihan itu hal yang sangat diwajibkan karena ketika lingkungan kita bersih kita akan terasa nyaman dengan lingkungan kita, karena apabila lingkungan kita bersih kehidupan kita akan sehat pula.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Akhlak Santri.

Pondok pesantren Ihya Ulumiddin adalah pesantren modern yang mengadopsi kurikulum umum akan tetapi juga mengajarkan kitab-kitab klasik. Dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin pasti terdapat rintangan dan hambatan dalam menjalankannya adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren Ihya Ulumiddin yaitu :

1. Faktor pendukung

- Istiqomahnya kyai Ahmad Ghozali Lc.Ma dalam mendidik dan mengajarkan langsung akhlak santri di pondok pesantren
- Para ustadz dan ustadzah yang tidak lelah membimbing dan mengajarkan para santri di kelas maupun diluar kelas
- Sarana dan prasana yang mendukung di lingkungan pesantren
- Para wali murid yang mendukung dan mensupport pondok pesantren Ihya Ulumiddin dengan amanatkan anaknya sehingga memasukan ke pondok pesantren dengan harapan supaya anaknya menjadi insan yang berguna dikemudian hari.

2. Faktor penghambat

- Sulitnya menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren bagi santri baru karena terbiasa dengan dunia luar yang bebas.
- Terdapat sebagian santri yang sulit diatur sehingga sebagian santri terpengaruh dan ikut malas dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren.

- Mental santri baru Ihya Ulumiddin yang belum terbiasa dengan peraturan dan kegiatan yang padat di pondok pesantren Ihya Ulumiddin
3. Upaya pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam menghadapi faktor penghambat
- Mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti : marawis, hadroh, futsal dan pencak silat agar para santri Ihya Ulumiddin mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok.
 - Pihak pondok pesantren Ihya Ulumiddin membuat kepengurusan pondok yang terdiri dari kelas IX untuk mengelola ketertiban para santri.
 - Pada saat penerimaan santri baru kyai Ahmad Ghozali memberikan beberapa nasehat kepada mereka agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.

F. Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan penjelasan sesuai dengan peneliti temukan dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis kualitatif deskriptif yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam dunia pesantren selain penanaman ilmu juga diperlukan pembinaan akhlak untuk menjadikan para santri memiliki akhlakul karimah. Jika para santri sudah mempunyai akhlak mulia maka santri akan menjadi insan kamil.

1. Peran Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin penanaman akhlak yang dilakukan di pondok pesantren yaitu tarbiyah, talim dan ta'dib.

a) *Tarbiyah*

Dalam penanaman akhlak pak kyai berupa mewajibkan para santri untuk melaksanakan sholat lima waktu dan menjaganya bukan hanya dilingkungan pondok saja tapi diluar pondok pesantren. Kemudian santri diwajibkan untuk menghormati para guru, kedua orang tua dan sesama manusia sebab dalam nasehat pimpinan pondok pesantren berkata hormatmu pada gurumu lebih baik daripada ilmu yang kau dapatkan.

b) *Ta'lim*

Dalam ta'lim yang dilakukan oleh pihak pondok yaitu mengajarkan kitab-kitab akhlak seperti: *akhlakulilbanin*, *ta'limu ta'lim*, dan sejarah-sejarah nabi Muhammad SAW dengan tujuan para santri mengamalkan isi dari kitab-kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c) *Ta'dib*

Dalam ta'dib yang digunakan yaitu pembiasaan-pembiasaan seperti hormat kepada kyai, ustadz, dan mentaati peraturan pondok pesantren dengan mentaati peraturan yang ada mereka akan terbiasa melakukannya baik di pondok maupun diluar pondok seperti: kegiatan ibadah, kegiatan sekolah, dan kegiatan pondok pesantren dan apabila para santri melanggar aturan pondok maka akan diberikan sanksi atau hukuman berupa menghafalkan surat-surat pendek pada Al-Qur'an supaya mereka jera.

2. Pembinaan akhlak terhadap santri pondok pesantren Ihya Ulumiddin

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara, pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam melakukan pembinaan akhlak yaitu *pertama*, menggunakan metode keteladanan, *kedua*, pembiasaan, *ketiga*, memberikan nasehat, *keempat*, motivasi dan intimidasi, *kelima*, persuasi, dan *keenam* kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh agama atau nasionalis.

Dalam pengimplementasian dari metode keteladanan para ustadz pondok memberikan contoh teladan yang baik agar para santri dapat menirunya, dan ketika proses pembelajaran berlangsung para ustadz menyampaikan kisah-kisah teladan dari para tokoh-tokoh Islam. Berikutnya dalam metode pembiasaan pihak pondok membuat peraturan seperti: memulai kegiatan-kegiatan seperti para santri diwajibkan bangun 04:00 WIB, mencuci piring sendiri setelah makan, sholat tahiyatul masjid, gobliyah dan ba'diyah, melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, membaca Al-Qur'an membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar. Dalam metode memberi nasehat pimpinan pondok memberikan nasehat kepada para santri baru agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok. Dalam metode motivasi dan intimidasi setiap kegiatan tertentu pihak pondok selalu menyediakan *reward* agar para santri semangat dalam belajar dan menyediakan *punishment* kepada santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Dalam metode persuasi para ustadz ketika mengajar memberikan kisah-kisah teladan serta

nasehat yang baik supaya para santri dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara mengenai akhlak para santri yaitu *pertama*, mempunyai sikap amanah contohnya diberikan tugas oleh ustadz santri mengerjakan tugas secara mandiri dan pengumpulannya tepat waktu. *Kedua*, sikap pemaaf contohnya santri ketika ada pertikaian atau kesalahpahaman dengan temannya segera salah satu temannya untuk memaafkan dan terjadi saling memaafkan. *Ketiga*, sikap sabar diantaranya ketika santri sabar dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, jauh dari orang tua dan ketika ditimpah musibah. *Keempat*, sikap qana'ah diantaranya santri dapat memiliki sifat qana'ah kesederhanaan dalam memakan makanan yang ada di pondok. *Kelima*, sikap menjaga kebersihan para santri mampu untuk selalu menjaga kebersihan contohnya membersihkan ruang kelas, kamar dan lingkungan pondok.

3. Faktor pendukung dalam membina akhlak di pondok pesantren

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwasanya faktor pendukung pondok pesantren dalam membina akhlak para santri yaitu pimpinan pondok dan para ustadz selalu konsisten dalam mendidik akhlak para santri, tersedianya sarana prasarana yang mendukung sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta dukungan dari para wali santri terhadap pihak pondok.

4. Faktor penghambat dalam membina akhlak di pondok pesantren

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh bahwasanya faktor penghambat dalam membina akhlak yaitu para santri sulit beradaptasi dengan lingkungan pondok dan terdapat

beberapa santri yang sulit diatur dan malas dalam mengikuti kegiatan sehari-hari di pondok.

5. Upaya pihak pondok dalam mengatasi faktor penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwasanya upaya yang dilakukan pihak pondok dalam mengatasi faktor penghambat yaitu pihak pondok mengadakan ekstrakurikuler seperti marawis, hadroh, futsal, dan pencak silat. Pihak pondok juga membuat struktural kepengurusan pondok yang terdiri dari kelas IX untuk membantu menertibkan kegiatan pondok pesantren, dan pimpinan pondok memberikan nasehat kepada para santri baru agar nyaman dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diperoleh kesimpulan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan , bahwa pihak pondok pesantren sangat baik dalam menanamkan akhlak kepada para santri pondok pesantren Ihya Ulumiddin hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti; muhadatsah, muhadharoh, barzanji, dan membaca kitab-kitab klasik. Dalam penanaman akhlak terhadap individu para santri yaitu santri diwajibkan bangun 04:00 WIB, mencuci piring sendiri setelah makan, sholat tahiyatul masjid, qobliyah dan ba'diyah, melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, membaca Al-Qur'an membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, dan para ustadz menyampaikan kisah-kisah teladan saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan agar para santri mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Para santri Ihya Ulumiddin memiliki sifat-sifat amanah, pemaaf, sabar, qana'ah, dan menjaga kebersihan sebagai bentuk pengamalan terhadap apa yang mereka pelajari di pondok pesantren.
3. Beberapa faktor pendukung pondok pesantren untuk menanamkan akhlak kepada para santri diantaranya: pimpinan pondok sangat konsisten dalam mendidik dan mengajarkan akhlak santri di pondok pesantren, para ustadz/ustadzah yang tidak lelah dalam membimbing dan mengajarkan para santri di

kelas maupun diluar kelas, sarana dan prasana yang mendukung di lingkungan pesantren serta para wali murid yang mendukung dan mensupport pondok pesantren Ihya Ulumiddin dengan amanatkan anaknya sehingga memasukan ke pondok pesantren dengan harapan supaya anaknya menjadi insan yang berguna dikemudian hari.

4. Beberapa faktor-faktor penghambat pondok pesantren dalam menanamkan akhlak para santri diantaranya: sulitnya para santri baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, terdapat sebagian santri yang sulit diatur sehingga sebagian santri terpengaruh dan ikut malas dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren dan mental santri baru Ihya Ulumiddin yang belum terbiasa dengan peraturan dan kegiatan yang padat di pondok pesantren Ihya Ulumiddin.
5. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pondok dalam menghadapi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan akhlak kepada para santri diantaranya: mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, pihak pondok pesantren Ihya Ulumiddin membuat kepengurusan pondok yang terdiri dari kelas IX untuk mengelola ketertiban para santri dan pada saat penerimaan santri baru kyai Ahmad Ghozali memberikan beberapa nasehat kepada mereka agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait peran yang dilakukan pondok pesantren dalam menanamkan akhlak santri, diantaranya:

1. Pihak pondok harus membuat peraturan-peraturan yang membuat para santri menjadi disiplin khususnya teruntuk para santri yang lama.
2. Pihak pondok juga menyediakan beberapa kegiatan yang membuat santri baru menjadi nyaman ketika awal memasuki ke pondok pesantren sehingga santri baru tidak merasa jenuh.
3. Saran untuk santri, hendaknya selalu mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren, selalu aktif dan antusias ketika proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Munir. (2008). *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Ahmadi. et al. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali. (2001). *Metode Penaklukan Jiwa*. Bandung: Mizan.
- Ali dan Muhammad Daud. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aly dan Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aminuddin. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arifuddin Arif. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- BahriGozali, M. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Barmawi Umari. (1976). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Bruce J. Cohen. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cita.
- Bukhari Umar. (2002). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Deden Makbulloh. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhofier dan Zamakhsyari. (1984). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Edi Kusnadi. (2008). *Metodologi Penelitian: Aplikasi Praktis*. Jakarta: Ramayana Press.
- Haidar Putra Daulay. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendi Kariyanto. *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Edukasia Multikultura. Vol. 1 No. 1 Agustus 2020.
- Jailani dan Ahmad Timur. (1982). *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Darmaga.

- Krismaji. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*. Jurnal Informasi. Vol. 3 No.1 September 2015.
- Lexi J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Yatim Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Pres.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani. *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Vol. 2 No. 5. Juni 2015.
- Nasution. (2006). *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata Abuddin. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qomar Mujamil. (2005). *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: PPPM.
- Rasyad dan Baihaki. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Salim dan Puspa. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan. Vol. 2. No. 2. Februari 2014.
- Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sawaty. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren*. Jurnal Al-Mau'izhah. Vol.1. No. 1. Juli 2018.
- Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahidin. (2009). *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Cv Alfabeta.
- Syaikh Muhammad Al-Utsaimin. (2006). *Syarah Riyadhus Shalihin; terj.*

- Munirul Abidin*. Jakarta: PT.Darul Falah.
- Syamsir dan Torang. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wanda Gulo. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yusuf dan Muhammad Zein. (1993). *Akhlak-Tasawuf*. Semarang: Al-Husna.
- Zahrudin dan Hasanudin Sinaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Drajat et al. (2004). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01. Hasil Wawancara

1. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam membina akhlak santri?

Jawab: *“Santri pondok pesantren selalu ditanamkan akhlakul karimah dan berbuat baik kepada siapapun, saya selalu mengajarkan sesuatu dimulai dari hal yang kecil terutama menjaga sholat lima waktu, karena dasar pada mukmin yang kuat adalah berpegang teguh kepada sholat kemudian taat kepada guru karena hormatmu pada gurumu lebih baik daripada ilmu yang kau dapatkan, kemudian saya juga selalu mengingatkan kepada para guru untuk selalu melakukan hal baik dan menunjukkan perilaku yang baik dimanapun kalian berada, karena apapun yang guru lakukan akan ditiru oleh muridnya”*

2. Bagaimana sistem kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Ihya Ulumiddin?

Jawab : *“Dalam mendidik santri di pondok pesantren Ihya Ulumiddin kami menggunakan beberapa metode, mulai dari mengajarkannya ilmu-ilmu tentang akhlak seperti akhlaku lilbanin, ta’lim muta’lim sampai sejarah-sejarah tentang bagaimana nabi Muhammad SAW menjadi sebuah tauladan bagi umatnya.”*

3. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin agar santri senantiasa selalu menerapkan akhlak yang baik dalam kesehariannya?

Jawab : *“Pondok pesantren Ihya Ulumiddin diajarkan untuk selalu taat kepada kyai, guru, juga dan tata tertib pondok pesantren. Adanya tata tertib dan aturan pondok pesantren tersebut untuk mengontrol para santri supaya senantiasa lalu berakhlakul karima dengan taat kepada guru pondok pesantren Ihya Ulumiddin dengan cara mentaatin peraturan yang ada sehingga mereka akan terbiasa melakukannya dimanapun mereka berada sehingga mereka teratur dalam kehidupan sehari-hari mulai dari ibadah, kegiatan sekolah dan juga kegiatan pondok pesantren Ihya Ulumiddin, apabila mereka melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren Ihya Ulumiddin mereka akan diberikan sanksi atau hukuman yang*

bermanfaat berupa menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an supaya mereka tidak mengulanginya."

4. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam memberikan contoh akhlak yang baik terhadap santrinya?

Jawab : "Pondok pesantren Ihya Ulumiddin mengajarkan bagi santri-santrinya untuk melakukan hal-hal yang baik, mulai dari hal yang kecil seperti mencuci piringnya sendiri setelah makan, sholat tahiyatul masjid dan qobliyah sebelum melaksanakan sholat fardhu, membaca Al-Qur'an/ratib sebelum adzan berkumandang dan membaca doa bersama sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar."

5. Adakah kegiatan atau cara khusus agar santri terbiasa untuk melakukan akhlak yang baik dalam kesehariannya?

Jawab: "Santri Ihya Ulumiddin dilatih dan diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, maka dari itu pondok pesantren Ihya Ulumiddin mempunyai peraturan yang harus ditaati bagi seluruh santri, peraturan tersebut diadakan agar santri terbiasa dalam melaksanakan kegiatan yang padat di pondok pesantren, mulai jamaah sholat lima waktu, sholat sunnat, kegiatan belajar mengajar, mengaji kitab kuning, maupun belajar malam (mengulangi pelajaran), sampai waktu istirahat."

6. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam memberikan nasehat agar santri dapat menerima nasehat tersebut dan menjalaninya atas dasar kehendaknya sendiri ?

Jawab : "Pak kyai tidak pernah lelah untuk menasehati dan membimbing para santrinya terutama bagi kami santri-santri baru yang belum terbiasa dengan kegiatan pondok pesantren yang juga masih belum terbiasa dengan kemandirian, merubah keseharian kami yang bebas melakukan kegiatan apapun di jam berapapun menjadi melakukan segalanya dengan teratur dan sesuai dengan jam yang telah ditetapkan. Pimpinan para asatidz selalu mengarahkan, menasehati kepada kami supaya dapat merubah kebiasaan kami di rumah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang telah diatur oleh pondok pesantren, menurut kami bukan hal yang mudah akan tetapi para asatidz dan kyai tetap sabar menasehati dan juga memberikan contoh sehingga kami dapat terbiasa mengikuti kegiatan yang ada."

7. Apakah terdapat *reward* dan *Punishment* terhadap santri yang enggan melakukan perbuatan yang baik dan melanggar tata tertib pondok pesantren Ihya Ulumiddin?

Jawab : *“Mau tidak mau saya harus terbiasa mengikuti peraturan di pondok pesantren Ihya Ulumiddin, yang awalnya belum terbiasa bangun pagi di pukul 04:00 WIB untuk melakukan tadarus lama kelamaan menjadi terbiasa karena apabila saya tidak melakukannya akan mendapatkan hukuman, begitu pula saat waktu makan harus segera makan, waktu mandi harus segera mandi, dan waktu istirahat harus segera istirahat karena, apabila saya terlambat saya akan tertinggal untuk kegiatan selanjutnya, dan pengurus dapat memberikan hukuman apabila mengerjakan sesuatu tidak sesuai dengan waktunya, hukuman yang diberikan pertama kali berupa teguran, kedua hafalan surat panjang, sampai yang paling parah surat panggilan orang tua. Akan tetapi dengan adanya peraturan pondok pesantren tersebut membuat saya menjadi disiplin dalam mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin.”*

8. Bagaimana cara pondok pesantren Ihya Ulumiddin dalam memberitahukan santri tentang apa yang termasuk dalam perbuatan yang baik dan buruk?

Jawab : *“Pondok pesantren Ihya Ulumiddin selalu mengajarkan pada santrinya tentang apa-apa yang haq dan bathil, tentang apa-apa yang baik dan yang buruk, sekalipun sesuatu itu buruk belum tentu itu buruk sepenuhnya dan apa-apa yang menurut kita baik itu baik seluruhnya juga. Sebagaimana kita ambil contoh dari penggunaan gadget remaja diluar lingkungan pondok memang terdapat banyak sekali manfaat terhadap penggunaan gadget tersebut akan tetapi, pondok pesantren Ihya Ulumiddin melarang santrinya untuk membawa dan menggunakan gadget di dalam lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut demi kebaikan santri agar tidak berfokus kepada gadget dan dapat mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dengan fokus dan teratur. Pondok pesantren Ihya Ulumiddin juga mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT mulai dari hewan maupun tanaman karena segala yang hidup dimuka bumi ini selalu bertasbih kepada Allah SWT terutama hewan dan tumbuhan, dan juga selalu*

melarang akan perbuatan buruk karena setiap keburukan akan diganjarkan dengan tindakan yang serupa juga.”

9. Apakah pondok pesantren Ihya Ulumiddin menceritakan tokoh-tokoh agama atau nasionalis supaya dijadikan contoh bagi santri agar akhlak dan budi pekerti mereka selalu kokoh dalam mengajarkan kebaikan ?

Jawab : “Rasullullah adalah contoh teladan bagi umat manusia beliau selalu berbuat baik kepada siapapun, sebagaimana dikisahkan rasullullah memberi makanan kepada seorang kafir yang buta setiap sore, tatkala beliau menyuapkan makanan kepada seorang kafir tersebut mulutnya tak henti-hentinya menghina nabi dengan ucapan muhammad pembohong, kemudian sebelum nabi wafat nabi memerintahkan kepada Abu Bakar untuk memberi makan kepada kafir tersebut setiap harinya apabila nabi wafat. Saat Abu Bakar Assidiq menyuapi makanan kepada seorang kafir tersebut orang itu pun berkata : “tangan ini bukanlah tangan yang biasa menyuapiku setiap harinya, kemana pemuda tersebut” Abu Bakar menjawab: “wahai kakek pemuda yang biasa menyuapimu ialah nabi Muhammad SAW yang sering hina dan engkau maki.” Seketika orang kafir tersebut menangis kemudian orang kafir tersebut mengucapkan dua kalimat syahadat.”

10. Apabila guru memberikan sebuah amanah kepadamu, apakah yang akan kamu lakukan?

Jawab: “Ketika ustad memberikan amanah kepada santrinya amanah tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin ketika diberikan amanah jangan disia-siakan amanah tersebut, contohnya ketika kami diamanahkan menjadi pengurus di pesantren Ihya Ulumiddin kami dilantik menjadi pengurus kami dimandatkan oleh kyai untuk menjadi contoh bagi adik kelas untuk mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren Ihya Ulumiddin dengan menjalankan tugas dan tanggung jawab jabatan sesuai yang telah diberikannya.”

11. Jika seseorang berbuat buruk kepadamu, kemudian meminta maaf atas kesalahannya apa yang akan kamu perbuat?

Jawab: “Pak kyai pernah berkata didalam ceramahnya, bahwa Allah SWT saja maha pemaaf kepada hambaNya, segala kesalahan hambaNya saja Allah SWT aja memaafkan apalagi kita sebagai manusia biasa harus bisa memaafkan teman kita apabila mereka melakukan kesalahan kepada kita.”

12. Jika kamu ditimpahkan suatu musibah apa yang akan kamu lakukan?

Jawab: *“Ketika kita ditimpahkan suatu musibah, contoh musibah kecil yaitu ketika kita diberi sakit oleh Allah SWT maka kita terima pemberian itu dengan sabar kemudian lalu saya pernah mendengar pepatah mengatakan barang siapa yang bersabar maka akan beruntunglah ia”*

13. Pada dasarnya semua yang ada di muka bumi ini milik Allah, bagaimana jika sesuatu yang kamu miliki hilang karena takdir Allah apa yang kamu akan lakukan?

Jawab: *“Pada hakikatnya semua yang ada di muka bumi ini milik Allah SWT, jika salah satu milik kita hilang contoh kecilnya kehilangan sandal maka kita terima barang hilang itu dengan lapang dada, ikhlas atau yang bisa disebut dengan qana’ah. Kemudian kami juga diajarkan untuk menerima suatu keadaan dengan lapang dada dan diajarkan untuk hidup sederhana dengan tidak memilih-milih makanan sehingga apabila kita terbiasa dengan makanan yang ada kita juga bisa makan makanan yang enak, akan tetapi tidak sebaliknya kalo kita terbiasa makan enak dan mewah kita tidak mungkin bisa makan makanan yang sederhana.”*

14. Bagaimana tanggapan kamu tentang menjaga kebersihan, dan apa yang kamu lakukan untuk menjaga kebersihan?

Jawab: *“Kami selalu diajarkan selalu menjaga kebersihan mulai dari kamar hingga lingkungan pondok, karena kebersihan adalah sebagai dari iman. Kami selalu membersihkan kamar setiap harinya juga terdapat pembersihan seluruh pondok setiap minggunya sehingga kami terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan kami”*

Lampiran 02. Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ridwan lahir di Jakarta, 24 Juni 1999. Muhammad Ridwan merupakan putra kedua dari Bapak Alm. Denan dan Ibu Sulayyah. Penulis tinggal di Jl. Anggur 1 dalam RT. 005/003 No. 61B Cipete Selatan Jakarta Selatan. Riwayat pendidikan penulis yakni TK Melati lulus pada tahun 2005. Sekolah Dasar Negeri 03 Pagi lulus pada tahun 2011. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Daarul Rahman lulus pada tahun 2014. Madrasah Aliyah Daarul Rahman lulus pada tahun 2017. Penulis mulai aktif dalam organisasi sejak memasuki sekolah Madrasah Aliyah, penulis pernah menjabat sebagai pengurus bagian kesehatan, penulis juga pernah menjabat sebagai ketua divisi seni dan olahraga di HIMA PAI masa jabat 2020 dan sekarang penulis menjabat sebagai ketua Ikdar 38. Dan sejak masuk kampus penulis pun turut aktif dalam organisasi PMII dan HIMA PAI.